

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Pada tahun 2022 terdapat 15 provinsi di Indonesia memiliki surplus beras diantaranya adalah, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan defisit beras sebanyak 19 diantaranya, Sulawesi Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Banten, Bali, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua.

Pengaruh luas panen padi, produktivitas padi, konsumsi beras per kapita, dan realisasi pupuk subsidi terhadap ketahanan pangan di Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Variabel luas panen padi dan produktivitas padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan. Variabel realisasi pupuk bersubsidi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketahanan pangan. Variabel konsumsi beras perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketahanan pangan

### **B. Implikasi**

1. Perlunya intensifikasi lahan pertanian yang masih ada untuk mendukung keberlanjutan pembangunan sektor pertanian. Memberikan penetapan luas

lahan dan perlunya regulasi yang jelas terkait perlindungan lahan pertanian, seperti UU tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) belum memuat aturan insentif bagi pemerintah daerah (pemda) yang memasukkan PLP2B dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)-nya dan disinsentif bagi pemerintah daerah yang tidak memasukkan PLP2B dalam RTRWnya. Karena tanpa terintegrasinya kebijakan pemerintah dan pemda, maka PLP2B akan sulit terwujud.

Selain itu diperlukan upaya dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi pertanian modern dalam produksi padi seperti menggunakan sistem *urban farming* yang menggabungkan teknologi modern dan pendekatan berkelanjutan untuk memaksimalkan hasil pertanian dalam ruang yang terbatas. Sistem penanaman ini mengintegrasikan antara sistem ekonomi dan ekologi perkotaan. Salah satu sistem urban farming adalah pertanian vertikal, dimana tanaman dapat ditanam secara bertingkat menggunakan struktur vertikal, seperti rak atau dinding vertikal.

Budidaya padi tanpa menggunakan media tanah juga menjadi salah satu alternatif dari krisis ruang terbuka yang semakin nyata, dengan konsep pertanian modern tanam padi hidroponik, metode ini tidak hanya meminimalkan penggunaan lahan, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan air dan nutrisi tanaman.

2. Peningkatan produktivitas perlu diupayakan secara merata dari berbagai faktor, seperti pengembangan alsintan pra panen dan pasca panen. Untuk

memaksimalkan penggunaan alsintan perlu dilakukan optimalisasi melalui mobilisasi alsintan dari satu wilayah ke wilayah lainnya terutama ke wilayah yang masih mengalami defisit beras dan tingkat produktivitas padinya masih rendah. Untuk mengoptimisasi mobilisasi alsintan ke wilayah tersebut, diperlukan pengembangan manajemen sistem informasi alsintan yang berbasis internet dan terintegrasi dengan Kalender Tanam Terpadu melalui pemetaan alsintan secara berjenjang, sistematis dan bertahap sampai tingkat desa/kecamatan untuk arahan penyusunan mobilisasi alsintan di daerah. Hasil pemetaan dan konsep optimalisasi alsintan tersebut dapat digunakan sebagai acuan perencanaan pengembangan termasuk alokasi bantuan alsintan dan optimalisasi pemanfaatannya melalui mobilisasi ke lokasi lain dengan jadwal tanam berbeda. Pengembangan produksi benih varietas unggul dan pemerataan distribusi benih tersebut dengan mendorong ekspansi penangkar benih baru di beberapa sentra produksi beras terutama di wilayah luar pulau Jawa.

3. Perlu ditingkatkannya program diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras, dan mulai mengkonsumsi keanekaragaman bahan makanan sebagai sumber kalori dan proteinnya dalam pemenuhan gizi yang cukup. Perlunya upaya pengembangan pengolahan pangan lokal dengan pemanfaatan pangan lokal yang bersumber dari aneka umbi, sagu, pisang, sukun, dan labu kuning, seperti yang sudah banyak dikembangkan dengan menjadi tepung. Aneka tepung ini

dapat diolah sebagai pangan pokok yang mensubstitusikan beras dan terigu sebagai sumber karbohidrat. Hal tersebut dapat meningkatkan sistem ketahanan pangan dan terjaminnya ketersediaan pangan.

4. Diperlukannya perbaikan sistem RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dalam penyaluran pupuk subsidi dan perhatian khusus atas adanya disparitas harga pupuk. Untuk meningkatkan efisiensi pemupukan dan produktivitas lahan sawah, maka selain penggunaan pupuk buatan, pemanfaatan bahan organik seperti jerami dan pupuk kandang perlu digalakkan, antara lain melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) dan Sistem Integrasi Padi dan Ternak (SIPT). Diperlukan juga program sosialisasi dan monitoring, yang berisi antara lain mencakup rekomendasi pemupukan N, P, dan K untuk padi sawah spesifikasi lokasi, pengandaan alat bantu dan pelatihan yang didukung oleh pemahaman dan kesamaan persepsi semua pihak, baik petani, penyuluh, peneliti, pengusaha, maupun para pengambil kebijakan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengalami keterbatasan terutama terkait faktor yang tidak dapat diduga seperti ketidakpastian iklim dan perubahan cuaca yang menyebabkan kekeringan atau banjir yang dapat memengaruhi hasil pertanian secara langsung. Ketidakpastian perubahan iklim jangka panjang juga dapat

mempengaruhi pola tanam dan produktivitas lahan. Adanya kemunculan hama atau penyakit tanaman yang belum dikenal sebelumnya dapat menyebabkan kegagalan panen. Serta hama yang menjadi resisten terhadap pestisida atau metode pengendalian tradisional sering kali sulit diprediksi, dan juga dapat menyebabkan kegagalan panen. Selain itu perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan juga dapat mengurangi tenaga kerja di sektor pertanian.

